

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Pembinaan Karakter Religius**

##### **2.1.1 Pengertian Pembinaan Karakter Religius**

Pembinaan dalam KBBI daring, yaitu: 1. proses, cara, perbuatan membina (negara dan sebagainya); 2. pembaruan; penyempurnaan; 3. usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Menurut Rahman, dkk (2021) dalam jurnal *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning* menjelaskan bahwa Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina dengan imbuhan pe- dan -an yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang berarti membangun, mendirikan, membina, menetapkan dan memapankan. Sedangkan Ahmad Susanto (2016), mengutip pendapat dari Echoise dan Shadily bahwa secara bahasa pembinaan diartikan dengan membangun, menggambarkan dan memperbaiki.

Menurut Maolani yang dikutip oleh Syaepul Manan dalam jurnal *Ta'lim* mendefinisikan pembinaan sebagai upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri (Manan, 2017).

Pendapat George Crabb yang dikutip oleh Ahmad Susanto bahwa istilah pembinaan dikonotasikan sebagai proses menerima (*receiving*), memelihara dan memperbaiki (*confining*), serta melanjutkan atau melestarikan (*retaining*) dalam upaya memenuhi kebutuhan (Susanto, 2016).

Menurut beberapa pengertian di atas, pembinaan dapat diartikan sebagai suatu upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan terencana dan konsisten sehingga dapat dipahami sebagai bekal atas inisiatif sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan diri.

Karakter secara etimologi menurut Khan menjelaskan dalam Muhammad Mushfi (2019), bahwa karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang memiliki keragaman makna, meliputi: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akal, budi pekerti, akhlak atau kepribadian. Sedangkan Zubaedi (2012) dalam Agus Wibowo, menjelaskan tentang karakter secara terminologi adalah suatu sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral atau karakter lebih erat kaitannya dengan kepribadian (*personality*), seseorang bisa disebut berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Adapun kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa inggris *religion* bentuk kata benda yang memiliki arti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati diatas manusia. Kata lain adalah *religious* berarti sifat yang melekat pada diri seseorang (Ahsanulhaq, 2019). Religius sebagai sebagai salah satu nilai dideskripsikan oleh kemendiknas sebagai sikap dan

perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, memiliki rasa toleransi dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain (Jannah, 2019).

Gunawan (dalam Ahsanulhaq, 2019) mendeskripsikan religi atau agama sebagai nilai karakter yang memiliki hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Meliputi pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang yang didasarkan kepada nilai ketuhanan atau ajaran agama. Naim (dalam Jannah, 2019) menyatakan bahwa nilai religius merupakan implementasi dan penghayatan dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai religius harus ditanamkan khususnya kepada siswa untuk membentuk karakter bangsa. Glok dan Stark (dalam Jannah, 2019) membagi aspek religius menjadi 5 dimensi, diantaranya sebagai berikut:

1) *Religious belief* atau aspek keyakinan

Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan segala sesuatu yang gaib serta menerima segala ajaran yang bersifat dogmatik. Bentuk keimanan tersebut adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.

2) *Religious practice* atau aspek peribadatan

Aspek yang berkaitan dengan tingkat keterikatan yang meliputi intensitas dan frekuensi sejumlah perilaku yang telah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.

3) *Religious feeling* atau aspek penghayatan

Gambaran mengenai penghayatan pengalaman dalam ritual agama yang dilakukan seperti kekhusyukan ketika melakukan shalat.

4) *Religious knowledge* atau aspek pengetahuan

Aspek ini berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan mengenai segala ajaran agama.

#### 5) *Religious effect* atau aspek pengamalan

Penerapan ajaran agama yang kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembinaan karakter religius adalah proses kegiatan baik secara formal maupun non formal untuk menanamkan nilai-nilai religius berdasarkan Al-Quran dan Hadist sehingga menjadi satu kesatuan melekat dalam diri yang menjadikan manusia insan kamil.

Dengan demikian, salah satu karakter yang perlu terus dibina pada warga SMAN 4 Kendari yaitu perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadist yakni karakter religius.

#### **2.1.2 Tujuan pembinaan karakter religius**

Berdasarkan komitmen UUD 1945 pasal 3 ayat 3 tentang tujuan pendidikan karakter dan dalam UUD nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 dirumuskan tujuan pendidikan karakter atau budi pekerti secara umum adalah untuk membangun dan mengembangkan karakter siswa pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai luhur Pancasila. Sedangkan secara khusus bertujuan mengembangkan potensi siswa supaya memiliki hati baik, pikiran baik, kelakuan baik, mampu menumbuhkan sikap percaya diri, bangga dengan bangsa dan negara dan memiliki rasa cinta dan kasih kepada manusia (Amin, 2015).

Menurut Sahlan (dalam Najib, 2018) menyatakan tujuan yang akan dicapai dalam pembinaan religius adalah sebagai berikut:

1) Tujuan umum

Adapun tujuan umum dari pembinaan religius adalah sebagai berikut:

- a) Senantiasa memelihara *hablum minallah* dan *hablum minannas*
- b) Diharapkan anak terbiasa melakukan hal-hal yang mulia
- c) Melaksanakan segala perintah agama

2) Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari pembinaan religius adalah sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan kebiasaan akhlakul karimah.
- b) Menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak.
- c) Membiasakan anak berperilaku baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.

### 2.1.3 Dasar pembinaan karakter religius

Dasar pokok pembinaan karakter religius bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Adapun pelaksanaan pembinaan dapat ditinjau dari segi agamis dan yuridis.

1) Dasar agamis

Sumber dari dasar agamis adalah agama Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadist. Sebagaimana dalam QS. An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Seluruh (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl ayat 125.)

Sedangkan dalam Hadist riwayat Muslim dijelaskan:

قل رسول الله: الذين النصيحة. قلن: لمن؟ قل لله ولرسوله ولأمت المسلمين

وعامتهم. (رواه مسلم)

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: agama itu adalah nasihat, lalu kami (sahabat) bertanya: bagi siapa ya Rasulullah? Lalu beliau menjawab: bagi Allah, utusannyaNya dan bagi seluruh orang-orang Islam.” (Riwayat Muslim)

Penjelasan ayat dan Hadist tersebut menjelaskan bagi seluruh umat Islam untuk memberikan pembinaan, pengajaran dan bimbingan mengenai ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia agar mereka dapat menjalankan ajaran Al-Qur’an dan Hadist secara baik dan benar (Najib, 2018).

## 2) Dasar yuridis

Dasar pelaksanaan pembinaan religius bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia baik secara langsung dan tidak langsung serta dapat dijadikan sebagai pegangan dalam pelaksanaannya merupakan dasar yuridis yang meliputi Pancasila, UUD 1945 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) (Najib, 2018).

Dasar Pancasila dapat dilihat dari sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila ini memiliki arti bahwa seluruh warga negara Indonesia harus menyakini dan percaya terhadap Tuhan Yang Maha

Esa. Sedangkan dalam UUD 1945, bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa:

- a) Negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Negara Menjamin kebebasan tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Pasal tersebut menjelaskan sebagai warga Negara Indonesia harus beragama dan negara melindungi umat beragama untuk menjalankan ajaran agama dan beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing. GBHN sebagai dasar operasional Negara Indonesia ditetapkan dengan tujuan memberikan arah penyelenggaraan negara untuk mewujudkan kehidupan demokratis, berkeadilan sosial, menegakkan tatanan hukum, melindungi hak asasi manusia, berakhlak mulia, bebas, mandiri, maju dan sejahtera (Najib, 2018).

#### **2.1.4 Metode pembinaan karakter religius**

Pentingnya pendidikan karakter religius pada siswa memerlukan sebuah metode dalam proses pendidikan. Metode yang digunakan memberikan pengaruh terhadap proses pembinaan. Berikut merupakan metode dalam pembinaan karakter religius:

##### **1) Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)**

Secara terminologi *al-uswah* berarti orang yang ditiru, *hasanah* memiliki arti baik. *Uswah* dan *Hasanah* adalah contoh yang baik. Metode keteladanan menunjukkan perilaku terpuji bagi siswa, tujuannya agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Sedangkan keteladanan pendidik bagi siswa adalah

dengan menunjukkan seluruh perilaku terpuji seperti *tawadhu'*, jujur, sabar, ikhlas, dan meninggalkan segala perilaku tercela (Jannah, 2019).

## 2) Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata biasa. Pembiasaan berarti membuat sesuatu menjadi biasa sehingga terbentuk kebiasaan yang baik. Dengan menggunakan metode ini, siswa diharapkan membiasakan dirinya dengan perilaku yang terpuji (Jannah, 2019).

### 2.1.5 Urgensi pembinaan karakter religius

Al-Munawar (dalam Najib, 2018) menyatakan menjunjung tinggi religiusitas merupakan acuan dari kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup. Semakin baik bangsa dalam membina religiusitas, semakin baik pula bangsa itu, begitu juga sebaliknya. Pembinaan religiusitas dalam Islam ialah aspek yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama, hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa pembinaan religiusitas sangat berkaitan dengan eksistensi suatu pendidikan agama. Penyebabnya bahwa sesuatu yang dipandang baik barometernya adalah baik dalam pandangan agama dan masyarakat. Sedangkan yang dianggap buruk barometernya buruk dalam pandangan agama dan masyarakat.

## 2.2 Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti belum menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian penulis. Namun terdapat beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian peneliti terkait Pembinaan Karakter Religius Siswa di Sekolah. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain:

**2.1.1** Elza Okta Fitriyanti (2019) Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Departemen Pendidikan Kewarganegaraan telah melakukan penelitian yang berjudul *“Pembinaan Karakter Generasi Muda Unggul Pada Siswa Melalui Ekstrakurikuler Paskibra SMA Negeri 1 Ciparay”*. Peneliti menemukan dalam hasil penelitian Elza Okta Fitriyanti bahwa: 1) Pembinaan karakter generasi muda unggul melalui ekstrakurikuler paskibra SMA Negeri 1 Ciparay memiliki program yang terbagi dua yaitu program rutin yang terdiri dari BACAPAS, CAPAS, pengukuhan atau pelantikan anggota paskibra, penugasan pengibaran bendera merah putih, dan program insidental yaitu perlombaan. 2) Pelaksanaan program latihan rutin dilaksanakan dua kali dalam satu minggu. 3) Hasil pembinaan karakter generasi muda unggul dapat menghasilkan siswa yang memiliki karakter religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berfikir logis kreatif, mandiri, kepemimpinan, kerjasama, sadar hak dan kewajiban, sopan santun, serta Nasionalisme. 4) Hambatan yang ditemukan berupa kesesuaian waktu, ketidak konsistenan anggota paskibra sehingga menimbulkan rasa malas, dan perizinan dari orang tua anggota paskibra.

**2.1.2** Andi Astitah (2020) Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam, telah melakukan penelitian yang berjudul *“Pola Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Makassar”*. Peneliti menemukan dalam hasil penelitian Andi Astitah bahwa bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Makassar yaitu: 1) Pola pembinaan karakter peserta

didik melalui kegiatan ekstrakurikuler antara lain pola pembiasaan, demonstrasi, keteladanan, pemberian nasihat, dan berkelompok dalam kegiatan kepramukaan. Dalam pelaksanaan pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler sudah menunjukkan karakter peserta didik menjadi lebih baik yang dapat terlihat dari tingkah laku peserta didik. (2) Kegiatan ekstrakurikuler yang ada adalah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang membawahi semua ekstrakurikuler, Ekstrakurikuler yang wajib ada di sekolah Muhammadiyah adalah Hizbul Wathan (HW) dan tapak suci, dan ekstrakurikuler tambahan yaitu Palang Merah Remaja (PMR), Futsal, marching band, dan allughatul „arabiyah. Program rutin di sekolah yaitu pembelajaran MBTA setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, sholat duha sebelum jam istirahat dan sholat zuhur secara berjamaah. 3) Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler antara lain yaitu: semangat dari peserta didik itu sendiri dan dukungan dari sekolah yang mewajibkan setiap peserta didik memiliki ekstrakurikuler. Sedangkan faktor penghambat adanya pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu: pergaulan peserta didik yang terkadang ikut-ikutan dengan temannya, masalah waktu, orang tua yang kurang mendukung, sarana dan prasarana yang kurang memadai serta faktor kemalasan dari peserta didik itu sendiri.

- 2.1.3** Muhamad Idrus Maulana Askoni (2022) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Masyarakat “*Pembentukan Karakter Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 2 Muara*

*Enim*". Peneliti menemukan dalam hasil penelitian Idrus menunjukkan bahwa : 1) Pembentukan karakter tahap moral knowing di ekstrakurikuler pramuka SMA Negeri 2 Muara Enim itu diajarkan kepada siswa atau anggota pramuka melalui beberapa kegiatan diantaranya: latihan rutin yang diberikan kepada siswa tentang karakter disiplin, peduli sosial dan bertanggung jawab. Kegiatan perkemahan yang diberikan kepada siswa untuk menanamkan karakter peduli lingkungan, mandiri, dan kerja keras. Pengisian SKU kepada siswa untuk menanamkan karakter religius dan kejujuran. 2) Pembentukan karakter tahap moral feeling, siswa merasa kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat menumbuhkan karakter peduli sosial, disiplin, dan bertanggung jawab. 3) Pembentukan karakter tahap moral action dari anggota ekstrakurikuler pramuka SMA Negeri 2 Muara Enim telah dijalankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari walaupun tanpa pengawasan dan hukuman, namun terkadang masih ada yang suka melanggar dan tidak ketahuan. Adapun karakter yang telah dibentuk dari tiga tahapan moral *knowing*, moral feeling, dan moral action adalah : disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, religius, kejujuran, kemandirian, kerja keras dan bertanggung jawab.

**2.4.4.** Mahruki (2019) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Darussalam Jurusan Manajemen Pendidikan Islam "*Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Program Ekstrakurikuler di SMA Negeri 5 Banda Aceh*". Peneliti menemukan dalam hasil penelitian Mahruki menunjukkan bahwa pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 5 Banda Aceh sudah baik dan sudah sesuai dengan yang

diharapkan oleh pihak sekolah. Pembinaan karakter peserta didik diterapkan melalui jiwa kedisiplinan, kerjasama, saling menghargai, mempunyai sifat yang religius, berakhlakul karimah, mengutamakan sportifitas dan menjunjung tinggi rasa kebersamaan sehingga siswa memiliki kepribadian dan moral yang baik. pihak sekolah terus memantau sarana dan prasarananya untuk kelengkapan kegiatan ekstrakurikuler, hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang *pertama*, kurangnya prasarana seperti tidak adanya lapang bola di lingkungan SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Kedua*, siswa yang kurang serius dalam kegiatan Ekstrakurikuler.

- 2.4.5. Novia Elva Sara Elbiana (2019) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam “*Upaya Pendidikan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan di SMA Negeri 2 Ponorogo*”. Peneliti menemukan dalam hasil penelitian Novia ditemukan bahwa: (1) Latar belakang diadakannya metode pembiasaan di SMA Negeri 2 Ponorogo adalah dalam penyelenggaraannya di SMA Negeri 2 Ponorogo pembiasaan menjadi salah satu metode agar menciptakan budaya sekolah yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, menjamin kesuksesan dalam menanamkan karakter pada peserta didik, dan untuk menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah. (2) Bentuk-bentuk metode pembiasaan di SMA Negeri 2 Ponorogo dapat dikategorikan menjadi 4 bentuk pembiasaan, yakni pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan. (3) Dampak metode pembiasaan terhadap

karakter siswa SMA Negeri 2 adalah menumbuhkan karakter religius, disiplin, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, toleransi, dan jujur.

**Tabel 2.1**  
**Kajian penelitian relevan**

No	Judul Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan
1	Pembinaan Karakter Generasi Muda Unggul Pada Siswa Melalui Ekstrakurikuler Paskibra SMA Negeri 1 Ciparay, (Elza okta fitriyanti, 2019)	Hasil penelitian ini sama-sama mengkaji pembinaan karakter siswa	Penelitian ini fokus terhadap pembinaan karakter generasi muda unggul pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler paskibra, sedangkan penulis fokus terhadap pembinaan karakter religius siswa di sekolah.
2	Pola Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Makassar, (Andi Astitah 2020)	Hasil penelitian ini sama-sama mengkaji pembinaan karakter siswa	Penelitian ini fokus pada pola pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan penulis fokus terhadap pembinaan karakter religius pada siswa di sekolah.
3	Pembentukan Karakter Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 2 Muara Enim, (Muhamad Idrus Maulana Askoni 2022)	Hasil penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dalam pengumpulan data informasi terkait pembinaan atau pembentukan karakter siswa	Penelitian ini fokus mendeskripsikan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, sedangkan penulis fokus pada pembinaan karakter religius siswa di sekolah
4	Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Program Ekstrakurikuler di SMA Negeri 5 Banda Aceh, (Mahruki 2019)	Hasil penelitian ini sama-sama mengkaji pembinaan karakter siswa, metode penelitian kualitatif dan pengumpulan data informasi terkait pembinaan karakter siswa	Penelitian ini fokus pada cara pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan penulis fokus pada pembinaan karakter religius siswa di sekolah
5	Upaya Pendidikan	Hasil penelitian ini	Penelitian ini fokus

	<p>Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan di SMA Negeri 2 Ponorogo, Novia Elva Sara Elbiana (2019)</p>	<p>sama-sama menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan pengumpulan data informasi terkait pembinaan atau pendidikan karakter siswa</p>	<p>mendesripsikan upaya pendidikan karakter melalui metode pembiasaan, sedangkan penulis fokus pada pembinaan karakter religius siswa di sekolah</p>
--	--	--	--



### 2.3 Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berpikir penelitian ini, digambarkan tentang pembinaan karakter religius siswa oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ROHIS pada IMTAQ dan menggunakan metode berupa keteladanan dan pembiasaan pada siswa

**Bagan 2.1 Kerangka Pikir**

